

**PENGARUH PENGGUNAAN PERAGA VISUAL PROYEKSI DAN VISUAL
NON PROYEKSI TERHADAP PEMAHAMAN KESEHATAN
REPRODUKSI DAN KEHAMILAN USIA DINI**

Wiwinn Renny R' Siti Arifah' Anita Widiastuti

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang
wiwinrr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa perubahan dari kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan biologi, psikologi dan sosial yang berhubungan dengan fungsi dan proses system reproduksi pada remaja. Ketidakhahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor terjadinya kenakalan pada remaja.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi-Eksperiment desigen* bentuk perbandingan kelompok statistik (*static group comparasion*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media pendidikan kesehatan reproduksi dan variable terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas VIII tentang kesehatan reproduksi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sample kelas VIII yang berjumlah 110 siswa., terbagi dalam dua kelompok .

Ada perbedaan penggunaan media pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi dengan visual non proyeksi terhadap pemahaman siswa dengan p value 0,001. Rerata penggunaan peraga visual non proyeksi 45.01, lebih kecil dibandingkan dengan rerata penggunaan peraga visual peroyeksi sebesar 65.99. Sehingga alat peraga visual proyeksi memberikan pemahaman lebih baik saat digunakan untuk pendidikan kesehatan. Disarankan pada saat memberikan pendidikan dan pengajaran atau proses belajar mengajar, penyajian diupayakan menggunakan media visual proyeksi dan bervariasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik.

Kata kunci : kesehatan reproduksi remaja, pemahaman, media visual proyeksi dan visual non proyeksi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan. Banyak hal terjadi pada masa ini. Peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana fisik, psikologis dimana remaja

memerlukan proses adaptasi yang baik. Pada kondisi sulit ini, banyak remaja yang mengalami kegagalan dalam bercita-cita, menjadi orang tua sebelum waktunya, dan dewasa tanpa diiringi dengan perkembangan

pribadi yang mantap.

Remaja yang sukses kebanyakan dari mereka memiliki pergaulan dengan batasan-batasan yang sesuai dengan norma dan agama. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormone seksual dalam tubuh mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal tersebut menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat ingin tahu, dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru. Untuk itu, remaja harus bisa mengendalikan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang merugikan.

Berdasarkan data, banyak remaja yang telah melakukan penyimpangan moral dan agama. Menurut Sanusi (2013), telah banyak ditemukan kasus video mesum oleh pelajar yang ditemukan di Jakarta, Kediri, Yogyakarta dan kota-kota lainnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) mengeluhkan semakin tingginya angka kehamilan di usia remaja. Hal itu terungkap dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang menyebutkan angka fertilitas remaja (ASFR) pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Angka rata-rata itu jauh lebih tinggi dibandingkan temuan SDKI 2007 yaitu 35 dari 1.000 kehamilan.

Menurut data Komnas Perlindungan Anak yang dikutip dalam Kompasiana (2012) disebutkan bahwa sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

Beberapa penyebab timbulnya kenakalan-kenakalan remaja yang sudah dijelaskan yaitu kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang

baik, kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai kesehatan reproduksi, nilai-nilai moral dan sosial, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik (Kumpfer dan Alvarado, 2011).

Penelitian tentang perilaku seksual yang dilakukan oleh Suryoputro (2006) yang dilakukan di Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa Gaya hidup pada mahasiswa kebanyakan adalah gaya hidup yang “modern/barat” (lebih dari separuh responden), Gambaran ini memperkuat pendapat bahwa masyarakat remaja sedang mengalami perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern, yang mempengaruhi norma, nilai dan gaya hidup masyarakat muda di Jawa Tengah. Responden mahasiswa yang

kebanyakan memiliki pendidikan dan latar belakang ekonomi yang lebih tinggi, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terpapar dan terpengaruh oleh gaya hidup barat dan modern.

Temuan yang mengejutkan adalah bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi pada umumnya “sangat rendah” (lebih dari 75% responden). Tidak ada perbedaan yang bermakna antara mahasiswa yang berpendidikan lebih tinggi dengan buruh pabrik yang berpendidikan lebih rendah. Hasilnya bahkan lebih buruk pada variabel pengetahuan mereka mengenai PMS dan HIV/AIDS, dimana seluruh responden (100%) mempunyai tingkat pengetahuan yang “sangat rendah”. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan informasi dan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan

reproduksi yang diperlukan bagi masyarakat remaja di Jawa Tengah. Jika keadaan tersebut berlangsung terus, akibat negatif yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko, dikhawatirkan akan meningkat diwaktu mendatang (Suryono, A dkk, 2006).

Risiko kesehatan reproduksi remaja ini dapat ditekan dengan pengetahuan yang baik tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Menurut BKKBN, pengetahuan tentang KRR ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai dari usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di usia remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (Dwiyanti, 2012).

Hasil wawancara siswi SMP Negeri di Magelang didapatkan 10 siswi belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan proses kehamilan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual dan visual proyeksi terhadap pemahaman siswi SMP tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan usia dini.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat memahami kesehatan reproduksi dengan baik sehingga mengurangi permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi pada usia remaja.

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan

dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (WHO).

Untuk dapat memahami tentang kesehatan reproduksi perlu kiranya remaja mengetahui anatomi fisiologi organ reproduksi wanita. Organ reproduksi wanita dibagi menjadi dua yaitu gemetalia eksterna dan genetalia interna.

Masa remaja diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa remaja biasanya terjadi sekitar dua tahun setelah masa pubertas, menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam (Masland:2004).

Media adalah alat-alat yang digunakan dalam bahan pendidikan. Media ini juga sering disebut sebagai alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan

sesuatu di dalam proses pendidikan/ pengajaran (Notoatmodjo, 2003).

Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima dan ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka akan semakin banyak dan jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek, sehingga mempermudah pemahaman (Notoatmojo, 2003).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi eksperimen u test* yaitu rancangan dengan kelompok pembanding, yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang

terjadi setelah adanya eksperimen (program).

Variable bebas adalah pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan alat peraga visual proyeksi dan visual non proyeksi sedangkan variable terikat adalah pemahaman kesehatan reproduksi dan kehamilan usia dini.

Populasi penelitian adalah siswi SMP Negeri 10 Kota Magelang kelas VIII Sampel yang di gunakan adalah siswi kelas VIII SMPN 10 Kota Magelang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling secara sistematis yaitu berdasarkan nomor urut ganjil sejumlah 55 untuk kelompok pertama (media visual proyeksi) Kemudian siswi dengan nomor urut genap sejumlah 55 siswi untuk kelompok kedua (media visual non proyeksi).

Pengumpulan data dimulai dengan menentukan responden,

melakukan pengisian daftar hadir sebagai *informed consent*.

Menjelaskan cara pengisian kuesioner. Dilanjutkan dengan pemberian perlakuan penelitian yaitu membagi responden menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan dengan menggunakan media visual proyeksi berupa penjelasan materi menggunakan power point dan pemutaran video yang berisi sistem reproduksi, kehamilan dan kelahiran. selama 60 menit. Setelah diberi perlakuan pada responden, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kuesioner untuk memperoleh data pemahaman. Untuk kelompok kedua pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan dengan menggunakan media visual non proyeksi berupa hand out yang berisi sistem reproduksi, kehamilan dan kelahiran, siswi diminta mempelajari sendiri , diberi

penjelasan singkat selama 60 menit. Setelah diberi perlakuan pada responden, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kuesioner untuk memperoleh data pemahaman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner dalam bentuk rubric atau pilihan ganda yang diberi alternative jawaban a, b, c, d yang saling berkaitan. Petunjuk pengisiannya responden dapat melingkari lebih dari satu yang dianggap sesuai atau benar oleh responden. Jika responden melingkari empat jawaban benar mendapat skor 4, melingkari 3 jawaban benar memperoleh skor 3, skor 2 jika melingkari dua jawaban benar dan satu jika hanya melingkari satu jawaban benar. Hasil uji validitas semua dinyatakan valid, sementara untuk uji reliabilitas hasilnya reliable dengan α Cronbach 0,875.

Analisis ini untuk mencari perbedaan pengaruh variabel

independent (pendidikan kesehatan) dengan variabel dependen (Pemahaman siswa). Uji statistik menggunakan *mann whitney* karena distribusi data tidak normal.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan jawaban dengan pemahaman sangat baik 16 (29.1%), pemahaman baik 24 (43.6 %) siswi, pemahaman kurang 11 (20 %) siswi, pemahaman sangat kurang 4 (7 %) siswi, sementara untuk nilai mean 66.15, median atau nilai tengah 71, dan standar deviasi 1.55

Pemahaman remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan jawaban dengan pemahaman sangat baik 6 (10.9%), pemahaman baik 23 (41.8 %) siswi,

pemahaman kurang 17 (30.9%) siswi, pemahaman sangat kurang 9 (16.4%) siswi, nilai mean 55.04, median atau nilai tengah 56, dan standar deviasi 1.60

Pemahaman siswi pada kelompok pertama menggunakan alat bantu belajar berupa media visual proyeksi menunjukkan pemahaman sangat lebih banyak jumlahnya daripada siswi kelompok kedua yang menggunakan alat peraga berupa media visual non proyeksi.

Analisis data menggunakan uji *statistik* menunjukkan hasil ada perbedaan pengaruh pemahaman siswi kelas VIII setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi pada kelompok pertama terhadap pemahaman kesehatan reproduksi dan kehamilan usia dini di SMP Negeri X Kota Magelang dengan kelompok kedua yang

menggunakan alat peraga visual non proyeksi pada uji beda untuk data yang tidak berpasangan. Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan distribusi yang tidak normal. Karena distribusi data tidak normal maka uji yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan antara dua kelompok tersebut setelah diberi perlakuan menggunakan *mann whitney*.

Berdasarkan hasil analisis dengan *mann whitney* diperoleh nilai rata-rata pemahaman responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok pertama dengan menggunakan alat peraga visual proyeksi sebesar 65.99 sedangkan pada kelompok kedua yang menggunakan alat peraga visual non proyeksi lebih kecil yaitu 45.01. Maka alat peraga visual proyeksi memberikan pemahaman lebih baik saat digunakan untuk

pendidikan kesehatan dengan p value 0.001, oleh karena ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penggunaan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi dengan visual non proyeksi terhadap pemahaman siswi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemahaman sangat baik pada siswi kelompok pertama sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi berjumlah 16 siswi (29.1%) bila dibandingkan pada siswi kelompok kedua yang menggunakan alat peraga visual non proyeksi hanya berjumlah 6 siswi (10.9%). Namun pada kategori baik jumlah tidak berbeda jauh yaitu 24 pada siswi kelompok pertama dan 23 pada siswi kelompok kedua.

Sedangkan pada kategori kurang terdapat selisih 6 siswi dan sangat kurang 5 siswi, pada kelompok pertama lebih sedikit bila disbanding kelompok kedua.

Pengkategorian pengetahuan dan nilai yang didapat berdasarkan pendapat menurut Hidayat (2009) yang membagi pengetahuan (pemahaman) sebagai berikut: Kategori sangat baik hasil presentase 76% - 100%, baik: hasil presentase 56-75 %, tidak baik atau kurang: hasil presentase 40%-55% dan sangat tidak baik atau sangat kurang adalah 0% - 40%.

Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan menurut Stuart (2008) dalam Machfoedz pendidikan kesehatan adalah unsur program kesehatan dan kedokteran yang didalamnya terkandung rencana untuk mengubah perilaku perseorangan dan masyarakat dengan

tujuan membantu tercapainya program pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan dari intelektual, psikologi dan social yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang didapat melalui pendidikan kesehatan, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2008) pada dasarnya karena manusia mempunyai dorongan ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya dan berlanjut dengan perubahan

perilaku. Sedangkan menurut Kelman dalam Azwar (2008) ada tiga proses soial yang berperan dalam proses perubahan perilaku yaitu 1) adanya kesediaan individu menerima pengaruh dari orang lain, 2) identifikasi yaitu individu meniru perilaku dari orang lain yang dianggap sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan 3) internalisasi, terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh yang diberikan. Dapat diartikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh siswi SMP akan menjadi sesuatu yang berarti apabila siswi tersebut bersedia dipengaruhi, dapat mengidentifikasi dan dapat menjadikan suatu perubahan diri siswi dan berubah perilakunya dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Ada perbedaan nilai atau skor pemahaman pada kelompok pertama

dan kelompok kedua siswi kelas VIII setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi dan yang menggunakan alat peraga visual non proyeksi nilai rata-rata yang didapat yaitu 65.99 pada kelompok pertama dan 45.01 pada kelompok kedua.

Pemahaman seseorang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal seperti minat, keadaan fisiologis dan psikologis anak, motivasi, kondisi, bakat dan kemampuan-kemampuan kognitif serta faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan instrumental. Pada usia remaja yang dimiliki oleh siswi saat ini diketahui pendidikan kesehatan reproduksi yang didapat belum tinggi, faktor lingkungan dan instrumental yang kurang mendukung kearah kesehatan reproduksi membuat sebagian besar siswi tidak memiliki

pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi.

Penggunaan media elektronika atau alat peraga visual proyeksi adalah suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya (Notoatmodjo, S, 2005). Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada kelompok pertama dengan menggunakan alat peraga visual yang diproyeksikan pada penelitian ini berupa pemutaran video, power point dan LCD sedangkan pada kelompok kedua menggunakan alat peraga visual non proyeksi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan benar. Dengan alat peraga orang dapat lebih mengerti fakta kesehatan yang dianggap rumit, sehingga orang

dapat menghargai betapa bernilainya kesehatan bagi kehidupan (Machfoerdz, 2005).

Alat bantu belajar berfaedah/berguna untuk menimbulkan minat sasaran pendidikan, membantu mengatasi hambatan bahasa dan mempermudah penyampaian bahan pendidikan atau informasi oleh pemberi informasi. Menurut penelitan para ahli indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata, dapat mencapai 75-87%. Selain itu dapat mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik. (Machfoerdz, 2005).

Alat bantu lihat (*visual Aids*) dapat membantu menstimuli indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Pada penelitian ini pelaksanaan

pendidikan kesehatan kesehatan reproduksi menggunakan alat bantu visual proyeksi pada siswi kelompok pertama sehingga dapat memengaruhi pemahaman siswi, terbukti adanya perbedaan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dengan yang menggunakan alat bantu belajar visual non proyeksi pada kelompok kedua sesudah pendidikan kesehatan reproduksi. Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997:103) dalam Amaliyanti (2013) Faktor yang dapat memengaruhi pemahaman diantaranya adalah faktor instrumental dapat berwujud lunak (*software*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menggunakan uji *mann whitney* untuk data berpasangan, terdapat perbedaan nilai kelompok pertama 65.99 dengan kelompok kedua 45.01

sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai $Z = 3.451$. $p. value (0.001) < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut diatas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pemahaman siswi kelompok pertama dengan menggunakan alat peraga visual proyeksi dengan kelompok kedua yang menggunakan alat peraga visual non proyeksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena alat peraga visual proyeksi lebih menarik dan mudah dipahami, maka akan muncul motivasi anak untuk mengikuti proses pendidikan kesehatan reproduksi, yang kemudian dipersepsikan dan diingat secara baik.

Adanya perbedaan hasil tersebut disebabkan karena siswi lebih mudah memahami materi dengan alat peraga visual yang

diproyeksikan yang berisi gambar-gambar bergerak yang sesuai dengan materi penyuluhan, bila dibandingkan dengan kelompok kedua yang hanya menggunakan alat bantu belajar dalam bentuk tulisan atau *hand out*. Meskipun dalam pemberian waktu belajar relatif sama. Menurut Notoatmodjo (2005) alat bantu visual yang diproyeksikan atau alat bantu belajar media elektronika mempunyai kelebihan yaitu sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indra, lebih menarik, mudah dipahami.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyanto, B (2011). Dari hasil penelitian, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja di Desa Cepogo, Kecamatan Kembang,

Kabupaten Jepara mengalami peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian lain yang meneliti tentang Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur Tahun 2013 juga menjelaskan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja (Buzarudina F, 2013).

SIMPULAN

Penggunaan alat peraga visual proyeksi sangat cocok digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan terhadap pemahaman siswi yang menginjak masa remaja.

Dengan hasil tersebut berarti pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga visual proyeksi dapat membantu pemahaman siswi SMP dan usia remaja tentang kesehatan reproduksi remaja lebih baik.

SARAN

Perlunya menyediakan materi kesehatan reproduksi remaja tersedia di perpustakaan sekolah. Materi tentang perubahan psikologis pada remaja, cara menjaga kesehatan organ reproduksi yang baik dan Penyakit Menular Seksual dijelaskan lebih banyak lagi karena masih banyak siswi yang belum memahami dengan baik.

Sebaiknya penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja diberikan dalam bentuk gambar karena lebih mudah dipahami oleh siswi. Bagi penelitian setelah ini perlu dilakukan penelitian lanjut

dengan media yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyanti. Pemahaman Siswi Dalam Proses Belajar. <http://Cirukem.org> tahun 2013 yang diakses tanggal 5 Oktober 2015
- Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Benazir, Markis Yunus, Kasiyati. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Media Kartu Gambar Berseri Bagi Anak Autis. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> tahun 2013 Halaman : 270-279 yang diakses tanggal 26 Februari 2014.
- Buzarudina F. (2013). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sman 6 Kecamatan Pontianak Timur Tahun 2013. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=111644&val=2307>
- John W, Santrock. Remaja Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Kusmiran, Eny. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika. 2011.
- Mariani, Ani, Imam Bachtiar. Keterpaparan Materi pornografi dan perilaku Seksual Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14 No.2, Desember 2010 hal 83-90*
- Masland, Robert P., David Estridge. Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks?. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Miraningsih, Wahyu. Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswi Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. 2013. <http://ejournal.man-purworejo.ac.id/index.php/konselor> tahun 2013 yang diakses tanggal 2 Desember 2013.
- Notoatmojo, S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Notoatmojo, S. Metode Penelitian Kesehatan Jakarta. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Prasetyo, Catur. Efek Buruk Sering Menonton Video Porno. <http://www.lensaindonesia.com> tahun 2013 yang diakses tanggal 26 November 2013.
- R, Mulya Haryani, Mudjiran, Yarmis Syukur. Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswi Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> tahun 2012 yang diakses tanggal 5 Desember 2013.
- Ramlan, D. Petunjuk Praktis Penulisan Penelitian Eksplanatif. Purwokerto: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. 2013
- Ritzki Pitakasari, Ajeng. Duh, Tiga

Anak Diamankan Karena
Konsumsi
Narkoba.Yogyakarta :
<http://m.republika.co.id> tahun
2013 yang diakses pada
tanggal 28 Januari 2014.

Sanusi. Keterangan Dua Siswi Smp
Pemeran Video Mesum
Berbeda.
Jakarta:[http://m.tribunnews.co
m](http://m.tribunnews.com) tahun 2013 yang diakses
tanggal Januari 2014

Sidiq Permana, M. Tawuran
Pelajar SMP Satu Orang
Tewas. Bogor
:<http://m.tempo.co>. tahun
2013 yang diakses pada
tanggal 28 Januari 2014.

Suryanis, Afrilia. Banyak Siswi SMP
dan SMA Aborsi. Jakarta:
<http://m.tempo.co>. tahun 2013
yang diakses tanggal 25
Oktober 2013

Widyastuti, Yani, Anita Rahmawati,
Yuliasti Eka
Purnamaningrum. Kesehatan
Reproduksi.Yogyakarta:
Fitramaya. 2009.

Widiyanto, B. Pengaruh Pemberian
Pendidikan Kesehatan
Reproduksi Remaja Terhadap
Pengetahuan Tentang Perilaku
Seksual. Jurnal Keperawatan
Komunitas PPNI. Vol 1 No 2
tahun 2013.
[http://jurnal.unimus.ac.id/inde
x.php/JKK/
article/view/986/1035](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKK/article/view/986/1035)